

ABSTRAK

Budaya bahasa *slengean* yang populer sejak tahun 1980an di Jakarta berkuasa menumbuhkan grup musik Slank. Beberapa perubahan rejim politik pemerintahan di Indonesia cukup kuat dipengaruhi oleh kehadiran Slank dan Slankers; yang masing-masing pihak juga membawa ambiguitas dan ironi dalam jejak-langkah (identitas) masing-masing sampai masa kini.

Hasrat musik *slengean* dalam lagu-lagu bertemakan cinta, alam, dan kepekaan serta keadilan sosial membuat Slank berdaya selama lebih dari tiga dasawarsa (1980an-2017) dan memudahkan pemanfaatan oleh para Slankers untuk memayungi fantasi kolektif mereka.

Penelitian ini adalah paparan negosiasi tiga hal yang saling berkait-erat. Pertama, status dan peran rumah ideal Potlot sebagai markas Slank di Jakarta. Kedua, daya kuasa lagu-lagu *slengean* sebagai perlawanan kontestasi Slank. Ketiga, gaya hidup pengalaman *slengean* mereka, membuat para Slankers - kasus di Jogja - mampu memperkembangkan fantasi kedamaian dan keharmonisan demi (utopia?) tatanan dunia yang lebih baik, adil dan manusiawi.

Slengean dipahami sebagai simbol ketidakberaturan yang diformulasikan ulang dan berubah menjadi aturan. Keberlanjutan perubahan seperti dalam konteks *slengean* tersebut merupakan topangan fantasi kedamaian yang dialami para Slankers,

Kesimpulan, harapan dan sumbangan penelitian ini yaitu bahwa ruang negosiasi Slankers yang disediakan masyarakat plural perkotaan Indonesia - studi kasus Jogja - menjamin keberlangsungan *slengean* dan fantasi kolektif dalam perubahan sosial, budaya, ekonomi dan politik yang digerakkan kalangan muda dan terpinggirkan dalam masyarakat Indonesia.

Kata kunci: Slank, Slankers, *Slengean*, Musik dan Fantasi.

ABSTRACT

The popularity of language culture of *slengean* since 1980's in Jakarta was able to grow Slank as a music group. Some changes of government-political regime in Indonesia were strongly influenced by the presence of Slank and Slankers; in which each of them brought ambiguity and irony in their identity until now.

Desire of *slengean* music in the songs with themes of love, nature, sensitivity, and justice made Slank capable for more than three decades (1980's - 2017) and facilitated some utilization by Slankers to protect their collective fantasy as the umbrella.

This research was the explanation of negotiation of three related things. First, status and role of Potlot as an ideal house referred to a base camp of Slank in Jakarta. Second, the role of *slengean* songs as Slank's disputed resistance. Third, Slank's lifestyle of *slengean* experience made Slankers (in some cases in Yogyakarta) able to develop fantasy of peacefulness and harmony for the sake of (utopia?) a better, fair, and humanity world order.

Slengean as a disorder symbol which was reformulated changed to be an order. The continuity of change in the *slengean* context was a prop of fantasy of peacefulness that Slankers experienced.

In conclusion, the hope and contribution of this research was that Slankers' space of negotiation were prepared by plural-citizen society of Indonesia. In case study of Yogyakarta, it guaranteed the continuity of *slengean* and collective fantasy in social change, culture, economy, and politic that was moved by young generation and marginalized in Indonesian society.

Keywords: *Slank, Slankers, Fantasy, Music, and Slengean*